

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
ADAT SUNDA “NGALAKSA” TARAWANGSA
DI RANCAKALONG JAWA BARAT**

Oleh : Guntur Cahaya Kesuma

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

Local wisdom contained in some groups / minorities or indigenous communities in Indonesia contains a lot of cultural values of the nation are still going strong into the identity of the character of their peoples. But on the other hand, the value of local knowledge is often overlooked, because they do not correspond with the development era. In fact, from such wisdom could be promoted noble values which can be used as a model in the development of Indonesian culture. In this case the local wisdom of indigenous Sunda "Ngalaksa" Tarawangsa as for the implementation of this ceremony, set a benchmark wearing the national calendar that always falls in July, while the determination date is usually the result of an agreement between the local government and community elders elements that will hold the ceremony ngalaksa. Day ceremony, calculated and determined based on market day. The highlight of the event, the day 7, which must occur on the day kliwon market.

Ceremony "Ngalaksa" held within the framework of an expression of gratitude to the Almighty for the crops that have been acquired, and to preserve the customs of society Rancakalong as the preservation of art and cultural heritage. "Ngalaksa a culture that contains the value of the noble nation that really needs to be developed in order to strengthen the nation's identity and personality, as well as being the driving government programs in all fields". Ngalaksa culture is accompanied by music Tarawangsa and jentreng, stringed instrument similar fiddle and harp.

The values of character education that can be taken on a ceremonial ngalaksa tarawangsa on society Rancakalong, is tolerance, democracy, daring, discipline, hard work, creativity, responsibility, religious, environmental care, social care, the national spirit and patriotism.

Keywords: Education, Indigenous and Indigenous Character Sunda "Ngalaksa"

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat minoritas atau masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini kami telah melihat secara dekat terhadap salah satu kelompok masyarakat minoritas yang masih memegang adat lokal yang saat ini dijadikan sebagai obyek wisata bagi wisata domestik dan mancanegara, yakni adat sunda yang berkembang di masyarakat Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, terutama kegiatan upacara adat “ngalaksa”. Sebagaimana dijelaskan oleh Camat Rancakalong, Drs. H. Y. Karyono, M.Si, ia mengungkapkan bahwa kegiatan ngalaksa ini diselenggarakan dalam rangka melestarikan adat masyarakat Rancakalong sekaligus kegiatan ini bukan sebatas pertunjukan hiburan masyarakat semata, tetapi mengandung makna dan manfaat yang luas dalam usaha pelestarian seni budaya warisan leluhur. “Ngalaksa merupakan budaya daerah yang mengandung nilai luhur bangsa yang sangat perlu dikembangkan guna memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, serta menjadi pendorong program pemerintah dalam segala bidang”.

Budaya ngalaksa ini diiringi dengan musik Tarawangsa dan Jentreng, alat musik gesek sejenis rebab dan kecapi, warga membuat laksa (*makanan olahan dari tepung beras*) untuk dibagikan kepada warga dan para tamu undangan pada hari penutupan,” ujar Camat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Prosesi Upacara Ngalaksa

Sebelum mengetahui pengertian upacara ngalaksa, sebaiknya mengetahui sejarah singkat proses tumbuh dan berkembangnya upacara adat ngalaksa. Hal ini diterungkap dari sambutan Bapak Camat Rancakalong, Drs. H. Y. Karyono, MSi. ia mengungkapkan bahwa: konon dahulu cerita masyarakat Rancakalong “ditimpa

musibah” yang membuat warganya panik luar biasa. Sebab musabab kepanikan tersebut karena hilangnya butiran padi dari dalam kulitnya. Padi yang ditanam tumbuh, tetapi tidak berisi. Akibatnya, masyarakat mengalami kekurangan pangan, kelaparan dan muncul berbagai jenis penyakit.

Kemudian para tokoh desa Rancakalong berembuk dengan satu tujuan yakni mereka berusaha untuk mendapatkan bibit padi. Pada masa itu, Mataram dikenal sebagai lumbungnya bibit padi, maka berangkatlah para utusan dari Desa Rancakalong untuk menemui Raja Mataram. Namun para utusan tersebut tidak berhasil menghadap dan menemui Raja Mataram, bahkan di perjalanan para utusan dihadang pengawal Kerajaan (*sumber lain menyebutkan perampok*). Berdasarkan pengalaman tersebut, lalu mereka para tokoh bermusyawarah kembali, untuk mencari siasat/ide agar dapat menghadap sang Raja Mataram. Maka muncullah ide dari *Eyang Jatikusumah* untuk menciptakan dua buah alat musik Tarawangsa dan Jentreng (*sejenis rebab dan kecapi*), agar dapat berjumpa dengan sang Raja. Dengan melalui kedua alat musik dimaksud, mereka berhasil dapat tampil di hadapan sang Raja dan mereka juga memperoleh bibit padi, sebagaimana tujuan yang diharapkan oleh masyarakat Rancakalong.

Untuk membawa bibit padi tersebut, agar terhindar dari pemeriksaan dan perampasan para pengawal/perampok dengan cara memasukannya ke dalam lubang resonator yang terdapat pada bagian belakang alat tersebut. Alat musik yang dipakai tersebut di beri nama “*Jentreng*” dan “*Tarawangsa*”. Tarawangsa memiliki dua pengertian: *Pertama*, sebagai alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi. *Kedua*, merupakan nama dari salah satu jenis musik tradisional Sunda. Tarawangsa merupakan sebuah ensambel kecil yang terdiri dari sebuah tarawangsa dan sebuah alat petik tujuh dawai yang menyerupai kacapi, yang disebut jentreng. Tarawangsa punya dua kawat sebagai perlambang Sang Pencipta selalu menciptakan makhluk-makhluk berpasang-pasangan. Sedangkan jentreng berdawai tujuh, bila seluruh digabung jumlahnya sembilan sama dengan jumlah wali penyebar Islam di tanah Jawa (Mama Sukarna, 2013). Sampai saat ini, kedua alat kesenian tersebut dijadikan simbol ucapan syukur - kepada sang gaib atas keberhasilan utusan untuk membawa bibit padi tersebut.

Masyarakat Rancakalong dalam memainkan kedua alat musik tersebut, disertai tarian sesajen untuk menghormati dewi kesuburan Dewi Sri (Nyi Pohaci). Jadi Nyi Pohaci adalah berkah hidup masyarakat Sunda. Dari kematiannya tumbuh kehidupan yang membawa berkah pada umat manusia. Tanpa Nyi Pohaci, masyarakat Sunda tidak memperoleh sumber kehidupannya. Itulah sebabnya masyarakat Sunda di zaman pertaniannya, amat menghormati Nyi Pohaci. Agar sang dewi tetap ada dan menjaga kesuburan dan kehidupan seluruh masyarakat Rancakalong. Dalam setiap panen padi, mereka selalu melakukan **ritual ngalaksa**, yakni ungkapan rasa syukur pada Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diperoleh.

Adapun pengertian upacara “**Ngalaksa**”, yakni secara etimologis Ngalaksa berasal dari kata “*laksa*” yang diberi awalan “nga” sehingga menjadi kata kerja yaitu “*Ngalaksa*” yang berarti membuat bubur dari tepung beras. Laksa adalah sejenis makanan dengan bahan dasar tepung beras yang diolah sedemikian rupa hingga menjadi suatu jenis makanan seperti lontong yang dibungkus dengan daun *congkok*. Laksa tersebut direbus dengan daun *combrang* sebanyak ribuan buah dan atau sebanyak tepung yang telah dipersiapkan. Masyarakat memercayai bahwa jumlah yang didapat pada saat itu memberi gambaran akan keberhasilan panen berikutnya. Bila pada saat itu dapat menghasilkan bungkus laksa yang lebih banyak dari tahun kemarin maka mereka berkeyakinan berkah melalui panen yang akan datang pun akan lebih berlimpah.

Upacara Ngalaksa, sebagaimana ungkapan Camat Rancakalong dan dipertegas oleh salah satu tokoh masyarakat Rancakalong **Mama Sutisna** dilaksanakan secara bergilir diantara lima desa atau rurukan (*untuk menyebut nama kampung yang melaksanakan ngalaksa*), yaitu Desa Pamekaran, Desa Pasirbiru, Desa Rancakalong, Cibunar dan Nagarawangi. Akan tetapi setelah adanya ketetapan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang yang mengangkat upacara ngalaksa menjadi agenda wisata daerah, tanpa merusak makna dan tujuannya sejak tahun 1990 upacara ngalaksa dipusatkan di satu tempat yakni Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Sumedang. Adapun pelaksanaan upacara ini, ditetapkan memakai patokan kalender nasional yang selalu jatuh pada bulan Juli, sedangkan penetapan tanggal biasanya hasil kesepakatan antara unsur pemda dan sesepuh

masyarakat yang akan mengadakan upacara ngalaksa. Hari pelaksanaan upacara dihitung dan ditentukan berdasarkan hari pasaran. Puncak acara, yakni hari ke 7, yang harus jatuh pada hari pasaran kliwon.

Kegiatan upacara Ngalaksa yang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, selalu diiringi oleh instrumen musik tarawangsa yang juga disebut jentreng/ngekngek dan kacapi. Ensabel ini dimainkan selama upacara berlangsung tiada henti kecuali pada saat tiba waktu shalat lima waktu dan pergantian pemain. Selama musik dimainkan, selama itulah aktivitas membuat laksa dilakukan yang sesekali diselingi dengan menari dengan gerakan spontan. Hal ini sangat menarik dan menimbulkan satu pertanyaan, bagaimana peran musik pengiring dalam upacara tersebut.

Ada dua hal yang saling terkait dalam bahasan ini, yaitu musik dan upacara yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, setidaknya kita harus memperoleh gambaran bagaimana prosesi upacara ngalaksa untuk mengetahui peranan musiknya.

Upacara ngalaksa sebagaimana disebut di atas, adalah salah satu kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah panen yang melimpah ruah dan dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Waktu pelaksanaannya telah disepakati oleh Pemda dan masyarakat yakni berdasarkan kalender komariyah.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh Desa Rancakalong Mama Sutisna bahwa prosesi upacara ngalaksa yaitu: *Prosesi pertama*, adalah menyimpan beras padi ke lumbung untuk diinepkeun (*diinapkan*) dan telah diberi sesaji yang terdiri dari pakaian, makanan (jajan pasar), peralatan pertani, bunga, bubur merah, bubur putih, air kopi, dan sebagainya. Prosesi ini dilakukan pada siang hari setelah acara pembukaan. Adegan ini mempunyai simbol bahwa Dewi Sri akan menetap di tempatnya (lumbung). Padi yang telah diinapkan di lumbung tersebut akan menjadi benih istimewa yang akan dijadikan calon benih untuk masa tanam selanjutnya.

Kegiatan berikut yang dilakukan pada malam harinya, adalah pembuatan laksa dengan cara merendam gabah yang telah dibersihkan selama tiga hari tiga malam hingga muncul tunas seperti kecambah. Gabah yang sudah direndam selama tiga hari, dijadikan sebagai bahan laksa dan kecambahnya disisihkan dan diyakini

bisa dijadikan obat untuk kesehatan maupun obat untuk pembasmi hama. Oleh sebab itu, kecambah tersebut akan menjadi rebutan masyarakat yang mengikuti upacara.

Gabah yang sudah terkelupas dan menjadi beras pada hari keempat, kemudian ditumbuk bersama oleh ibu-ibu selama dua hari hingga menjadi tepung. Peserta upacara laki-laki mempersiapkan tungku dan kuali besar untuk membuat laksa. Tepung beras hasil tumbukan akhirnya digodok pada kuali besar dengan bumbu parutan kelapa, garam, sedikit irisan daun combrang dan air yang diproses seperti membuat bubur namun dibuat agak keras hingga bisa dibungkus dengan daun congkok (*seperti daun kelapa*) dan direbus kembali sampai matang. Proses pembungkusan dan perebusan laksa memakan waktu satu sampai dua hari yaitu pada hari keenam. Laksa dibungkus (*seperti lontong*) sebanyak mungkin bahkan sampai ribuan bungkus. Masyarakat memercayai bahwa jumlah yang didapat pada saat itu memberi gambaran akan keberhasilan panen berikutnya. Bila pada saat itu dapat menghasilkan bungkus laksa yang lebih banyak dari tahun kemarin maka mereka berkeyakinan berkah melalui panen yang akan datang pun akan lebih berlimpah.

Setelah tepung beras menjadi bubur (*laksa*), pemimpin upacara yang disebut saehu (*seseputuh*) akan mengambil sebagian kecil laksa untuk digencet (ditekan pada sebuah papan) sehingga terpotong-potong. Prosesi ini sebagai simbol menghilangkan bala atau membuang yang kotor seperti halnya umat Islam yang melaksanakan khitanan pada anak laki-laki. Oleh sebab itu proses ini disebut sebagai proses khitanan yang dilakukan pada puncak acara atau hari ketujuh.

Selama prosesi upacara yang berlangsung tujuh hari tujuh malam suara tarawangsa yang disebut juga jentreng/ ngek-ngek dan kecapi, terus dibunyikan dengan cara digesek dan dipetik untuk membawakan lagu-lagu instrumental (*tanpa syair*) secara bergantian. Pada puncak acara hari ketujuh, digelar tari-tarian yang dibawakan oleh peserta upacara baik yang laki-laki maupun perempuan secara bergantian. Tarian yang dibawakan secara spontan dengan diiringi tarawangsa, dilakukan di depan pemain tarawangsa sambil mengelilingi sesaji yang lengkap. Puncak acara itu dilakukan pembagian ribuan bungkus laksa pada seluruh peserta

upacara, sisanya di bawa oleh rurukan untuk dibawa ke kampungnya masing-masing.

Dalam upacara tersebut digelar kesenian tarawangsa sebagai media penghubung antara alam makhluk halus dengan alam manusia. Musik ritual tarawangsa mengantarkan masyarakat pendukungnya (*orang-orang yang menari*) pada keadaan alam bawah sadar hingga Trance (*tak sadarkan diri*). Musik yang dialunkan seakan membawa penari kedalam ruang sakral yang tidak kasat mata. Keyakinan sesembahan mereka telah diterima oleh sang gaib ketika penari-penari sudah bersatu dengan ruh yang tampak dari fenomena tak sadarkan diri.

Pemain Tarawangsa hanya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang pemain Tarawangsa dan satu orang pemain Jentreng. Semua pemain Tarawangsa terdiri dari laki-laki, dengan usia rata-rata 35 sampai dengan 60 tahunan. Mereka semuanya adalah petani. Upacara ngalaksa berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Dalam pertunjukannya ini biasanya melibatkan para penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka menari secara teratur. Mula-mula Saehu/Saman (*laki-laki*), disusul para penari perempuan. Mereka bertugas *ngalungsurkeun* (*menurunkan*) Dewi Sri dan para leluhur. Kemudian hadirin yang ada di sekitar tempat pertunjukan juga ikut menari. Musik ritual dan tarian yang disesuaikan dengan alunan musik menjadi media penghubung untuk menghadirkan sang gaib dalam upacara itu.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah tokoh agama seorang Haji Uum, beliau menyatakan bahwa: Seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya agama Islam kedalam kehidupan masyarakat Sunda, pelaksanaan kegiatan adat pun sedikit banyaknya mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kaidah atau ajaran agama Islam. Perubahan yang terjadi diantaranya seperti: Sesajen yang ditujukan kepada Dewi Sri pada upacara ampih pare sudah mengalami pergeseran yakni diganti dengan hidangan tumpeng dan makanan-makanan khas Sunda sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT, Pangraja atau jampi-jampi diganti dengan do'a-do'a sesuai ajaran Islam, dalam Pagelaran Tarawangsa pembacaan jangjawokan atau mantra sebagian telah diganti dengan do'a yang islami dan acara kasumpingan atau nyambat terhadap ka-

ruhun atau roh-roh dilaksanakan pada saat-saat tertentu, walaupun sebagian masyarakat masih melaksanakannya.

Perubahan-perubahan tersebut tidak didasarkan oleh masuknya ajaran Islam saja, namun perubahan terjadi karena kehidupan masyarakat yang beranjak lebih modern, menjadikan upacara ngalaksa dilaksanakan setahun sekali yang merupakan pertunjukan hiburan masyarakat semata, serta dalam usaha pelestarian seni budaya warisan leluhur. “Ngalaksa merupakan budaya daerah yang mengandung nilai luhur bangsa yang sangat perlu dikembangkan guna memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, serta menjadi pendorong program pemerintah setempat.

Persentuhan antara unsur-unsur budaya dengan Islam sangatlah kental sekali, dimana dalam pelaksanaannya terdapat perpaduan antara keduanya. Sejarah mengatakan bahwa perubahan terjadi dikarenakan masuknya unsur-unsur Islam kedalam kebudayaan Sunda, penggunaan do'a-do'a bahkan shalawatan kepada Nabi Muhammad SAW sering dilakukan dalam upacara adat yang bertepatan dengan bulan mulud. Unsur Islam lain yang sering dilaksanakan yaitu dimasukkannya acara siraman rohani oleh tokoh agama dalam acara syukuran atau hormatan dalam budaya Pagelaran Tarawangsa dan ampih pare.

Pelaksanaan Upacara Tarawangsa sangatlah bermanfaat bagi masyarakat Sunda, selain melestarikan kebudayaan Sunda yang sudah turun-temurun diwariskan, kegiatan ini menjadi ajang mempererat kerukunan, kebersamaan, dan gotong royong antar warga masyarakat serta bentuk ketaatan terhadap Tuhan YME. Ini dirasakan ketika upacara dilaksanakan dimana masyarakat saling bahu membahu serta gotong royong dalam mempersiapkan terlaksanakannya prosesi upacara ini, terlebih dengan dilaksanakannya upacara seperti ini dapat dijadikan ajang kepedulian pemerintah terhadap kelestarian budaya masyarakatnya. Manfaat lain yang dirasakan masyarakat yaitu menghapuskan kesenjangan antara kaya dan miskin, pemerintah dan rakyat. Karena dalam pelaksanaannya semua elemen masyarakat bersama-sama membaur demi terlaksananya upacara ini.

Dengan kata lain bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dan dibangun pada upacara adat ngalaksa tarawangsa pada masyarakat sunda, umumnya adalah toleransi, demokrasi, disiplin, berani, kerja keras, kreatif,

tanggungjawab, relegius, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Kesimpulan

Kegiatan upacara “Ngalaksa” diselenggarakan dalam rangka ungkapan rasa syukur pada Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diperoleh, dan untuk melestarikan adat masyarakat Rancakalong sebagai pelestarian seni budaya warisan leluhur. “Ngalaksa merupakan budaya daerah yang mengandung nilai luhur bangsa yang sangat perlu dikembangkan guna memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, serta menjadi pendorong program pemerintah dalam segala bidang”. Budaya ngalaksa ini diiringi dengan musik Tarawangsa dan Jentreng, alat musik gesek sejenis rebab dan kecapi.

Pada upacara ngalaksa tersebut warga membuat laksa yakni makanan olahan dari tepung beras untuk dibagikan kepada warga dan para tamu undangan pada hari penutupan. Masyarakat memercayai bahwa jumlah yang didapat pada saat itu memberi gambaran akan keberhasilan panen berikutnya. Bila pada saat itu dapat menghasilkan bungkus laksa yang lebih banyak dari tahun kemarin maka mereka berkeyakinan berkah melalui panen yang akan datang pun akan lebih berlimpah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat di ambil pada upacara adat ngalaksa tarawangsa pada masyarakat Rancakalong, adalah toleransi, demokrasi, berani, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggungjawab, relegius, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Hasan Mustapa, RH. (2002), *Adat Istiadat Sunda*. terj. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni.
- Kurnia, Ganjar, (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Bandung.
- Rigg, Jonathan. (1862). *A Dictionary of the Sunda Language of Java*. Batavia: Lange and Co.
- Majalah Nuansa Wisata (Nomor: 1/Pebruari 2006).<http://id.wikipedia.org/wiki/Tarawangsa>
- <http://www.sundanet.com/?p=151>, “Seni Jentreng atau Tarawangsa dari Rancakalong”.